

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan pada Usaha Tani Jagung di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme

Santi Harun¹, Tri Handayani Amaliah², Victorson Taruh³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo 96128, Telp. 082347787718, santiharun0805@gmail.com¹, triamaliah@ung.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to find out how the analysis determines the cost of production and cost of goods sold in Owalanga Village, Bongomeme District. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The sample in this study was 30 people. Data collection uses observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use reduction, data presentation, and conclusion verification. The results of this research show that corn production is one of the main commodities that makes a significant contribution to the local economy. Based on the research results, there are several factors that influence the cost of production. (1) The majority of farmers in Owalanga Village, Bongomeme District use the NK 212 seed type. (2) The basic production costs of corn farming in Owalanga Village, Bongomeme District consist of variable costs and labor wage costs. The biggest variable cost is the purchase of NK 212 corn seeds for Rp. 600,000 per bag, and for one planting season with a land area of 1 hectare, 4 bags of seeds are needed. Thus, the total cost required for corn seeds in one hectare of planting season is IDR 2,400,000. (3) Labor costs in corn farming refer to the total expenditure incurred by farmers to pay salaries or rewards to workers involved in corn farming activities. These costs involve compensation for various types of work, including planting, maintaining, and harvesting corn crops. The largest cost for labor wages in corn production in Owalanga Village is land clearing costs of IDR 900,000 for 3 workers with a planting area of 1 ha.

Keywords: *Corn, Production Costs, Variable Costs, Labor Wage Costs, Cost of Goods Production, Cost of Goods Sold*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi jagung sebagai salah satu komoditas utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi. (1) Petani yang ada di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme mayoritas menggunakan jenis benih NK 212. (2) Biaya pokok produksi usahatani jagung di Desa Owalanga, Kecamatan Bongomeme terdiri dari biaya variabel dan biaya upah tenaga kerja. Biaya terbesar untuk biaya variabel adalah pembelian benih jagung NK 212 seharga Rp.600.000 per sak, dan untuk satu musim tanam dengan luas lahan 1 hektar diperlukan 4 sak benih. Dengan demikian, biaya total yang diperlukan untuk bibit jagung dalam satu hektar musim tanam adalah Rp.2.400.000.

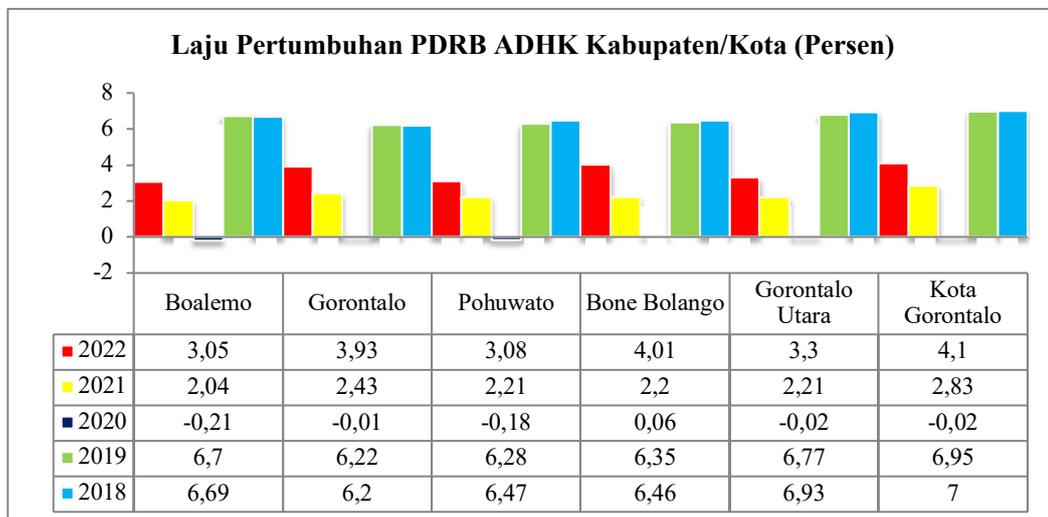
(3) Biaya upah tenaga kerja dalam usahatani jagung merujuk pada total pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar gaji atau imbalan kepada para pekerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian jagung. Biaya ini melibatkan kompensasi untuk berbagai jenis pekerjaan, termasuk penanaman, pemeliharaan, dan panen tanaman jagung. Biaya terbesar untuk upah tenaga kerja pada produksi jagung di Desa Owalanga yaitu biaya pembukaan lahan sebesar Rp.900.000 untuk 3 orang pekerja dengan luas tanam 1 ha.

Kata Kunci: Jagung, Biaya Produksi, Biaya Variabel, Biaya Upah Tenaga Kerja, Harga Pokok Produksi, Harga Pokok Penjualan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses berkelanjutan dalam jangka panjang yang ditandai oleh peningkatan terus menerus dalam produksi per kapita. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan, karena cenderung memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa terdapat indikator lain yang juga berperan, seperti distribusi pendapatan (Sadono Sukirno, seperti yang dikutip dalam Nelly, 2007).

Berikut data statistik pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo menurut Kabupaten/Kota dalam lima tahun terakhir pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten Kota

Sumber: BPS Provinsi gorontalo

Berdasarkan gambar 1 di atas, pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga mencapai angka negatif yang diakibatkan oleh covid 19 sehingga mengakibatkan kondisi ekonomi di Provinsi Gorontalo memburuk. Pada dua tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi berhasil keluar dari zona negatif, menghasilkan perbaikan dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo merupakan daerah sebagai penyumbang angka

pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 4,1 %. Berikutnya Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara yaitu 4.01 %, 3,93% dan 3,3%. Sedangkan Kabupaten Boalemo dan Pohuwato menjadi daerah penyumbang pertumbuhan ekonomi terendah yaitu sebesar 3,05 % dan 3,08 %.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gorontalo merupakan sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi ke dua diantara beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu wilayah dikenal dengan sektor pertaniannya.

Sektor pertanian memiliki peran krusial dalam menopang ekonomi di Kabupaten Gorontalo karena memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan pemerintah. Salah satu komoditas yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan sektor pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan adalah jagung. Jagung, sebagai makanan pokok kedua setelah beras, memiliki peran penting dan berfungsi sebagai alternatif bagi beras dan ubi kayu.

Harga Jagung pada petani di Kecamatan Bongomeme sering mengalami perubahan yang tidak stabil setiap bulannya. Resiko fluktuasi harga, terutama terjadi selama musim panen jagung, dimana harga jagung cenderung mengalami penurunan dikarenakan pasokan yang melimpah pada masa panen tersebut. Pada masa panen, petani menghadapi penurunan pendapatan dari hasil produksi jagungnya dikarenakan kondisi pasar yang jenuh akibat tingginya pasokan. Harga pokok produksi memiliki dampak signifikan dalam menghitung keuntungan yang dapat diperoleh oleh petani. Harga pokok produksi dalam usaha pertanian jagung mencakup total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan jagung selama satu musim tanam.

Toar dkk. (2017) yang mengatakan bahwa dalam menentukan harga jual, Perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi operasionalnya, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Namun, tidak terbatas pada persaingan, dinamika permintaan dan penawaran, aspek biaya, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.

Petani yang ada dikecamatan Bongomeme melakukan usahatani banyaknya faktor yang mempengaruhinya, yaitu berupa ketersediaan bibit dan pupuk yang kurang didapatkan. Selain itu juga tidak banyak petani yang tidak mendapatkan bibit jagung untuk melakukan usahatani. Dengan adanya lahan tanpa memiliki modal usaha untuk mendapatkan bibit jagung, petani melakukan pinjaman bibit jagung kepada sipengumpul jagung yang ada diwilayah tersebut.

Di samping itu, kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai penetapan harga dan kesesuaian harga pemasaran merupakan tantangan bagi seorang petani. Selama musim panen, hasil panen juga akan dibagi dengan pihak yang mengumpulkan produk karena petani sebelumnya telah melakukan pinjaman bibit jagung di awal. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani belum

mampu meraih keuntungan dari usaha pertanian yang dijalankan, bahkan belum dapat menutupi seluruh biaya operasional yang telah dikeluarkan.

Para petani jagung ketika panen tiba seringkali terpaksa menjual hasil panennya secara langsung. Hal ini disebabkan oleh tekanan kebutuhan sehari-hari dan persiapan untuk usahatani berikutnya. Selain alasan tersebut, faktor lain yang mendorong petani untuk segera menjual hasil panen adalah kurangnya sarana penyimpanan yang memadai untuk produk-produk pertanian mereka. Petani cenderung enggan mengambil risiko besar dengan menyimpan jagung dalam keadaan kering, sehingga mereka lebih memilih untuk langsung menjual jagung saat masih dalam kondisi segar atau setelah panen. Sayangnya, hal ini seringkali berdampak pada harga jual yang rendah yang diterima oleh para petani.

Biaya produksi merupakan jumlah pengeluaran yang terjadi dalam setiap tahap produksi per unit produk yang dihasilkan. Pengaruh signifikan dari biaya produksi terlihat dalam perhitungan keuntungan yang dapat diperoleh oleh petani. Dalam konteks usahatani jagung, harga pokok produksi mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan satu kilogram jagung selama satu musim tanam. Sebagai produsen jagung, petani memiliki orientasi pada pencapaian laba, pengembalian modal, dan perhitungan biaya yang terlibat dalam pembelian benih jagung.

Penghitungan harga pokok produksi menjadi esensial untuk menilai total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama melaksanakan kegiatan usahatani. Tujuan utama dari perhitungan ini adalah memberikan petani pemahaman apakah harga yang diterima dari penjualan hasil panennya memberikan keuntungan atau sebaliknya. Penetapan harga pokok penjualan jagung menjadi aspek kritis bagi petani, karena harga tersebut menjadi faktor kunci yang menentukan kesuksesan usaha dan sejauh mana keuntungan yang dapat diperoleh dari penjualan produk. Harga pokok penjualan dihitung berdasarkan pada harga pokok produksi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan alasan penelitian harus terjun ke lapangan untuk menemukan dan melakukan observasi, sehingga dapat mendalami langsung penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan pada usahatani di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme.

Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan data sekomprehensif mungkin mengenai suatu keadaan atau fenomena tertentu. Melalui penelitian ini, upaya dilakukan untuk memberikan gambaran yang terperinci mengenai analisis penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan pada usahatani jagung di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme. Dalam konteks penelitian ini, peneliti

menggunakan data dari data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini.

Langkah yang sangat strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber dan metode diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, tanaman jagung di Desa Owalanga melakukan penanaman sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Waktu penanaman jagung di Desa Owalanga ini tidak serentak, sehingga waktu panen tidak bersamaan pula.

Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme merupakan salah satu wilayah yang melakukan usahatani dalam komoditi jagung, yaitu dengan jenis jagung hibrida atau yang biasa disebut jenis bibit unggul.

Budidaya jagung di desa penelitian ini yaitu didahului dengan persiapan lahan. Persiapan lahan diawali dengan penebasan rumput dengan menggunakan mesin pemotong rumput. Tahapan selanjutnya yaitu penyemprotan rumput menggunakan racun Rambo untuk mematikan rumput, rata-rata dosis 1 jerigen atau 5 liter/ha. Tahap selanjutnya yaitu pembajakan tanah yang akan ditanami jagung. Setelah tanah selesai dibajak maka langkah selanjutnya yaitu penanaman benih jagung yaitu bibit jagung NK 212, pemilihan benih unggul jagung hibrida memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas dan kuantitas produk jagung yang akan dihasilkan. Benih jagung hibrida NK 212 memiliki keunggulan terutama pada umur panen yang relatif lebih cepat, khususnya 101 hari di dataran rendah. Potensi hasilnya juga sangat mengesankan, mencapai 12,5 ton per hektar dalam kondisi tanaman kering. Hasil rata-rata yang dapat dicapai dengan bibit ini saat panen mencapai 9,2 ton per hektar, jauh melampaui hasil biasanya diperoleh dengan bibit jagung lokal, yang berkisar 4-6 ton.

Tahap selanjutnya yaitu pemupukan pertama yang dilakukan 14 hari atau 2 minggu setelah penanaman benih jagung. Pupuk yang digunakan yaitu urea dan phonska yang masing-masing sebanyak 50 kilogram. Pupuk ditabur dengan jarak 5 cm dari batang tanaman jagung dan di tengah barisan tanaman jagung. Jagung tanggap terhadap pemupukan karena pemupukan yang tidak lengkap menyebabkan kualitas pertumbuhan dan hasil berkurang. Penggunaan pupuk dapat menurunkan produksi karena digunakan tidak sesuai dengan aturan, baik dosis maupun cara pemberian, dan hal tersebut disebabkan mahalanya harga pupuk.

Tahap selanjutnya yaitu perawatan tanaman jagung yang dilakukan setelah pemupukan pertama. Perawatan tanaman jagung biasanya dilakukan dengan cara penyemprotan yang menggunakan pestisida organik, agar tanaman jagung tidak mudah terkena hama serta vitamin pada tanaman jagung agar tidak berkurang. Tahap selanjutnya yaitu pemupukan yang kedua dilakukan 40 hari atau 1 bulan 10 hari setelah tahap perawatan tanaman jagung.

Pemanenan jagung dilakukan pada usia tanaman sudah 120 hari atau 4 bulan, dengan masa panen yang dilakukan oleh 10 orang pekerja/ha. Tahap terakhir adalah penjemuran, hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar air pada jagung. Penjemuran biasanya dilakukan oleh petani sendiri atau dapat mengupah orang lain untuk menjemur jagung tersebut. Penjemuran dilakukan kurang lebih dilakukan selama 3 hari atau lebih tergantung kondisi cuaca. Setelah jagung yang telah dijemur kemudian dimesin menggunakan perontok jagung lalu dimasukkan kembali ke karung dan siap diangkut menggunakan truk.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis reduksi menunjukkan bahwa biaya produksi jagung dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu kualitas bibit jagung, biaya input produksi dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, adapun data yang akan disajikan tentang biaya produksi yang diperlukan pada usahatani jagung. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan biaya produksi untuk usaha pertanian jagung yang ditanam di lahan seluas 1 hektar di Desa Owalanga:

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Jagung 1 ha

Macam Variabel	Volume	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total	Persentase
Biaya Bahan Baku:						
Bibit jagung NK 212	Kg	Sak	4	600.000	Rp2.400.000	28%
Pupuk Phonska	Kg	Sak	3	150.000	Rp 450.000	5%
Pupuk Urea	Kg	Sak	3	150.000	Rp 450.000	5%
Pestisida Organik	Liter	Botol	4	250.000	Rp 1.000.000	12%
Rambo	Liter	Jerigen	1	550.000	Rp 550.000	6%
Jumlah I					Rp 4.850.000	
Biaya Tenaga Kerja:						
Pembukaan Lahan	LT	Orang	3	300.000	Rp 900.000	10%
Semprot	HOK	Orang	4	40.000	Rp 160.000	2%
Tanam	HOK	Orang	10	50.000	Rp 500.000	6%
Pupuk	HOK	Orang	10	50.000	Rp 500.000	6%
Pemeliharaan	HOK	Orang	10	50.000	Rp 500.000	6%
Panen	HOK	Orang	10	50.000	Rp 500.000	6%

Bajak	LT	Orang	2	300.000	Rp 600.000	7%
Transportasi	HOK	Orang	2	50.000	Rp 100.000	1%
Jumlah II					Rp 3.760.000	
Jumlah I + II					Rp 8.610.000	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, total biaya produksi pada usahatani jagung di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme adalah sebesar Rp. 8.610.000,- per 1 ha per satu kali musim tanam sampai pasca panen. Biaya paling tinggi yang dikeluarkan pada usahatani jagung di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme adalah biaya bibit jagung NK 212 sebesar Rp. 2.400.000, atau 28 % dari total biaya yang diperlukan. Sedangkan biaya paling rendah adalah biaya transportasi sebesar Rp. 100.000 atau 1% dari total biaya yang diperlukan.

Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang langsung terkait dengan pembuatan produk atau penyediaan jasa, serta biaya-biaya distribusi yang terjadi selama proses penjualan. Konsep harga pokok penjualan sangat penting dalam akuntansi karena memberikan informasi yang diperlukan untuk menentukan harga jual yang mencakup semua biaya produksi dan distribusi, dan juga untuk menghitung laba bersih yang dihasilkan dari penjualan. Dalam konteks pertanian jagung, harga pokok penjualan melibatkan biaya-biaya yang terkait langsung dengan produksi dan penjualan jagung tersebut.

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan membandingkan total biaya keseluruhan dengan volume produk yang dihasilkan. Fungsi utama dari perhitungan harga pokok penjualan adalah sebagai dasar untuk menentukan harga di pasar, menetapkan pendapatan yang diperoleh dari pertukaran barang atau jasa, serta sebagai alat penilaian efisiensi dalam proses produksi (Rufaidah, 2012). Berikut adalah rumus umum untuk menghitung harga pokok penjualan (HPP):

$$\begin{aligned}
 HPP &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} \\
 HPP &= \text{Rp } 4.850.000 + \text{Rp } 3.760.000 \\
 &= \text{Rp } 8.610.000
 \end{aligned}$$

Maka harga pokok penjualan (HPP) pada usahatani jagung di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo adalah sebesar **Rp. 8.610.000/ha**.

Berdasarkan penarikan kesimpulan dan verifikasi adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi usahatani jagung. Pertama, kualitas bibit jagung, Di Desa Owalanga, Kecamatan Bongomeme, para pelaku usahatani dengan cermat memperhatikan mutu bibit jagung sebagai kunci utama untuk meraih keuntungan maksimal. Mereka lebih mengutamakan keunggulan bibit daripada mengejar harga yang lebih rendah. Mayoritas petani di Desa Owalanga cenderung menggunakan varietas bibit NK 212. Keputusan ini didasarkan pada pandangan positif mereka terhadap kualitas bibit tersebut, yang dianggap sangat menguntungkan karena menghasilkan tongkol jagung yang besar, mampu

beradaptasi dengan tanah yang memiliki kualitas air rendah, dan memiliki periode panen yang lebih singkat, yakni sekitar 110 hari. Kedua biaya input produksi, biaya input produksi merujuk pada pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan utama dalam pertanian, seperti bibit, pupuk, dan pestisida.

Tabel 2. Biaya Input Produksi Usahatani Jagung

Macam Variabel	Volume	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total
Biaya Bahan Baku:					
Bibit jagung NK 212	Kg	unit (sak)	4	600.000	Rp 2.400.000
Pupuk Phonska	Kg	unit (sak)	3	150.000	Rp 450.000
Pupuk Urea	Kg	unit (sak)	3	150.000	Rp 450.000
Pestisida Organik	Liter	Botol	4	250.000	Rp 1.000.000
Rambo	Liter	unit (jerigen)	1	550.000	Rp 550.000
Jumlah					Rp 4.850.000

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa biaya variabel terbesar dalam produksi jagung di Desa Owalanga adalah untuk pembelian bibit jagung varietas NK 212, dengan total pengeluaran sebesar Rp. 2.400.000,- per hektar untuk satu musim tanam. Sebaliknya, biaya variabel yang paling minim dalam usahatani jagung di Desa Owalanga adalah untuk pembelian pupuk organik, masing-masing sebesar Rp. 450.000,- per hektar untuk satu musim tanam hingga pasca panen. Jadi, jumlah total yang dibutuhkan untuk kebutuhan variabel mencapai Rp. 4.850.000,- per hektar untuk satu musim tanam hingga pasca panen.

Ketiga, biaya upah tenaga kerja yaitu Biaya upah tenaga kerja pada usahatani jagung mencakup segala pengeluaran yang diberikan kepada pekerja atau tenaga kerja yang terlibat dalam rangkaian kegiatan pertanian jagung. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga kegiatan panen dan pasca panen.

Tabel 3. Biaya Upah Tenaga Kerja Pada Usahatani Jagung 1 ha

Macam Variabel	Volume	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total
Biaya Upah Tenaga Kerja:					
Pembukaan Lahan	LT	orang	3	300.000	Rp 900.000
Semprot	HOK	orang	4	40.000	Rp 160.000
Tanam	HOK	orang	10	50.000	Rp 500.000
Pupuk	HOK	orang	10	50.000	Rp 500.000

Pemeliharaan	HOK	orang	10	50.000	Rp 500.000
Panen	HOK	orang	10	50.000	Rp 500.000
Bajak	LT	orang	2	300.000	Rp 600.000
Transportasi	HOK	orang	2	50.000	Rp 100.000
Jumlah					Rp3.760.000

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa biaya tenaga kerja terbesar dalam produksi jagung di Desa Owalanga adalah pembukaan lahan dengan total pengeluaran sebesar Rp. 900.000,- per hektar untuk satu musim tanam. Sebaliknya, biaya tenaga kerja yang paling minim dalam usahatani jagung di Desa Owalanga adalah transportasi, masing-masing sebesar Rp. 100.000,- per hektar untuk satu musim tanam hingga pasca panen. Jadi, jumlah total yang dibutuhkan untuk kebutuhan biaya tenaga kerja mencapai Rp. 3.760.000,- per hektar untuk satu musim tanam hingga pasca panen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi pada usahatani jagung di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme terdiri dari biaya variabel dan biaya upah tenaga kerja. (1) Total biaya variabel yang dibutuhkan sebesar Rp.4.850.000 yang terdiri dari biaya benih jagung NK212 sebesar Rp.900.000, biaya pupuk phonska sebesar Rp.450.000, biaya pupuk urea Rp.450.000, biaya pestisida organik sebesar Rp.1.000.000 dan obat racun untuk rumput (rambo) sebesar Rp.550.000 per 1 ha untuk 1 kali musim tanam sampai pasca panen. (2) Total biaya upah tenaga kerja yang dibutuhkan sebesar Rp.3.760.000 yang terdiri dari biaya pembukaan lahan sebesar Rp.900.000, biaya semprot sebesar Rp.160.000, biaya tanam Rp.500.000, biaya pemupukan sebesar Rp.500.000, biaya pemeliharaan Rp.500.000, biaya pemanenan sebesar Rp.500.000, biaya pembajakan Rp.600.000 dan biaya transportasi sebesar Rp.100.000. Untuk memperoleh biaya produksi usahatani jagung yaitu jumlah biaya variabel ditambahkan dengan biaya upah tenaga kerja, biaya variabel sebesar Rp.4.850.000 + biaya upah tenaga sebesar Rp.3.760.000 jadi total biaya produksi usahatani pada jagung di Desa Owalanga sebesar Rp.8.610.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrokhmah, M., Kamalia, P. U., & Apriliyanto, D. (2022). Strategy Analysis Of Cost Of Production In Determining The Price Of Corn In During Pandemic Covid 19 Strategi Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Jagung Pada PT . Jagung Indonesia di Masa Pan. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(c), 541–547.
- Endey, N., Arsana, I. K. S., Katili, A. Y., Sahabi, A., & Talalu, M. A. (2022). Analisis Daya Saing Komoditi Unggulan Gorontalo Dalam Mendukung Ibu Kota Negara Baru

Republik Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 380–396.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.8571>

Killay, T., Lituely, J. W., & Sitanala, T. F. (2023). *Analisis Biaya Produksi pada Usahatani Jagung dan Keberlanjutan di Pulau Moa*. 7, 26711–26718.

Merita Ayu Indrianti. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Journal Socio Economics Agricultural*, 15(1), 10–14.

Mohammad Faisal, Muhammad Syaifuddin Nasrun, & Sofya A Rasyid. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Sistem Silang Tiga Jalur Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(1), 12–17.

Nani, V. N. R., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2022). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 157–163.

Nugroho, H. P. (2022). Pendapatan Petani Terhadap Harga Jual Jagung di Pasaran Terkait Adanya Pandemi Covid-19. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 2(2), 97.

Poetri, A. (2011). Bab II Harga Pokok Produksi. *Harga Pokok Produksi*, 9–31.

SOLEKHAH, F. (2018). ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA POKOK PENJUALAN JAGUNG DI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508.

Solekhah, F., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2019). Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 422.

Sugiyono, P. D. (2019). *Statistika Penelitian*.

Suliasnita, L., & Wildayana, E. (2021). Harga Pokok Jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Prodi Agribisnis*, 2(1), 1–11.

Syamsuddin, Fatlina Z, Erwan Sastrawan, Muh. Riswandi P, A. M. (2023). Analisis Biaya Produksi Jagung Lokal Di Kelurahan Malotong Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(1), 1–12.

Ulma, R. O. (2017). Efisiensi Penggunaan Faktor–Faktor Produksi Pada Usaha Tani Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JITUJ|*, 1(1), 1–12.

Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., & Suwarsinah, H. K. (2016). *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 31–42.